

Keindahan yang Semu : Analisis Dekonstruksi Derrida

*Nesa Riska Pangesti¹, Candra Rahma Wijaya Putra², Fina Hiasa³, Yeni Yulia Andriani⁴

¹Universitas Negeri Padang, ²Universitas Muhammadiyah Malang, ³Universitas Bengkulu, ⁴Universitas Papua

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding author. Email: nesapangesti@fbs.unp.ac.id

Abstract

This research is motivated by the problems of beauty and normality that develop in society. Women are often seen as objects that must be judged and contested for their beauty. Beautiful and normal is considered a solid and patent construction. However, the meaning of beautiful and normal is not stable. The purpose of this study is to deconstruct the structure that is considered to be established regarding beauty and normality. The method used to deconstruct this structure is the deconstruction method offered by Derrida. The data source of this research is the novel *Maya* by Ayu Utami, while the data in this study are words, phrases, sentences, and paragraphs that contain discourses of beauty and normalcy in the novel *Maya*. Furthermore, data analysis is carried out through the study of binary oppositions to then look for the hierarchical structure in the binary oppositions. After obtaining the binary opposition and hierarchical structure, then the deconstruction process is carried out. The results obtained in this study include the normative structure of beauty and normality in the novel *Maya*, binary opposition in the novel *Maya*, and the deconstruction of beauty and normal in the novel *Maya*.

Key words: *beauty, normal, deconstruction, Derrida*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kecantikan dan kenormalan yang berkembang di masyarakat. Perempuan kerap dianggap sebagai objek yang harus dinilai dan dikontestasikan kecantikannya. Cantik dan normal dianggap sebagai sebuah konstruksi yang kokoh dan paten. Namun, makna cantik dan normalnya tidaklah stabil. Tujuan dari penelitian ini adalah mendekonstruksi struktur yang dianggap mapan mengenai kecantikan dan kenormalan. Metode yang dilakukan untuk mendekonstruksi struktur ini adalah metode dekonstruksi yang ditawarkan oleh Derrida. Sumber data penelitian ini adalah novel *Maya* karya Ayu Utami, sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan paragraph yang memuat wacana kecantikan dan kenormalan dalam novel *Maya*. Data yang telah dikumpulkan dari sumber data kemudian dianalisis dengan mencari dan menentukan struktur mengenai cantik dan normal dalam novel *Maya*. Selanjutnya, dilakukan penelaahan oposisi biner untuk kemudian dicari struktur hierarkis dalam oposisi biner tersebut. Setelah didapat oposisi biner dan struktur hierarki, selanjutnya dilakukan proses dekonstruksi. Hasil yang didapat dalam penelitian ini antara lain struktur normativitas kecantikan dan kenormalan dalam novel *Maya*, oposisi biner dalam novel *Maya*, dan dekonstruksi cantik dan normal dalam novel *Maya*.

Kata kunci: *Cantik, normal, dekonstruksi, Derrida*

A. Pendahuluan

Ayu Utami termasuk penulis yang gemar mendiskusikan isu yang sangat heterogen terkait dengan diskursus perempuan, misalnya perihal kenormalan dan kecantikan. Dalam tulisan-

tulisannya, Ayu tidak hanya mengangkat persoalan perempuan dengan laki-laki, tetapi juga perempuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya, serta isu-isu yang cukup kontemporer. Keberagaman isu yang dituangkannya ke dalam karyanya inilah yang membuat Ayu berbeda dengan penulis lain. Ayu juga berani menampilkan isu disabilitas yang dengan terang-terangan disandingkannya dengan manusia “normal” dalam novel *Maya*. Disabilitas merupakan isu yang cukup sensitif, terutama bagi kelompok orang penyandang disabilitas dan keluarganya sehingga saat ini kata disabilitas diganti menjadi difabilitas atas asas kesopanan.

Dalam setiap karyanya, Ayu hampir tidak pernah absen menampilkan tokoh perempuan. Namun, ada yang berbeda dalam karyanya berjudul *Maya* (2013). Dalam novel *Maya*, Ayu Utami menampilkan dua kelompok tokoh yang bertolak belakang dari segi penampilan fisik. Yang pertama, Ayu utami menampilkan sekelompok manusia dengan penampilan aneh luar biasa, sebuah perwujudan manusia yang jauh dari kata normal. Normal adalah menurut aturan atau menurut pola yang umum; tanpa cacat; tidak ada kelainan (Alwi 2007). Konsep normalisasi dalam pandangan Michael Foucault, misalnya pada era Victoria, perempuan harus diam dan tunduk pada aturan, tetapi ketika seorang perempuan membangkang, membentak, dan mengamuk maka perempuan itu dianggap “tidak normal” sehingga harus dinormalisasi. Normal adalah suatu keadaan yang dianggap benar dan dipercaya serta diamini oleh masyarakat. Jika ditarik dari pemikiran Foucault mengenai normalisasi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Maya*, normal merupakan sebuah keadaan dimana sekelompok orang sama dengan manusia lainnya yang memiliki penampakan fisik yang sempurna, baik tubuh maupun wajah.

Novel *Maya* menampilkan dua kelompok manusia yang berbeda. Kelompok pertama dalam novel *Maya* ini adalah kelompok abnormal karena sebagian besar bahkan bisa dikatakan semua anggota kelompok ini memiliki fisik yang tidak sempurna. Yang kedua adalah kelompok orang yang masuk dalam kategori normal. Manusia dengan fisik yang sempurna, dengan jumlah jari yang pas, tinggi tubuh rata-rata manusia Indonesia pada umumnya, kaki yang jenjang, paras yang ayu.

Hal yang menjadi paradoks di sini ketika novel *Maya* hadir sebagai sebuah kalkulasi yang tidak terduga. Novel ini secara singkat mengisahkan perjalanan seorang perempuan bernama Yasmin, yang juga merupakan tokoh dalam novel *Saman* dan *Larung*, yang mencari tahu misteri dibalik sebuah batu akik yang dikirim oleh kekasih lamanya (*Saman*). Dalam pencarian teka-teki tentang batu akik tersebut, Yasmin pergi ke sebuah padepokan milik seorang guru kebatinan bernama Suhubudi. Di padepokan itu Yasmin melihat sebuah pertunjukkan tari klasik yang diambil dari sebuah cerita epos Ramayana, yakni tarian yang menampilkan Rama dan Sinta. Tarian itu ditarikan oleh sekelompok orang kerdil yang aneh dan mengerikan, yang memang “dipelihara” oleh Suhubudi. Mereka ditempatkan di belakang padepokan. Yasmin lalu tertarik untuk berkenalan dengan salah seorang penari utama, yakni Maya yang memerankan Sita atau Sinta dalam pertunjukan. Sejak itu Yasmin mulai memasuki dunia yang aneh, dunia yang membuatnya berpikir kembali mengenai yang normal dan tidak normal, serta yang cantik dan tidak cantik. Selain itu, Yasmin mulai melakukan usaha-usaha memanusiasikan makhluk-makhluk aneh tersebut. Dengan kata lain, terjadi semacam penumpukan permasalahan di sini bahwa Ayu yang melihat ke-abnormal-an sebagai permasalahan, yang justru nampak terjebak untuk mereproduksi kekuatan ke-normal-an tersebut.

Mata sisi yang berseberangan secara oposisional ini bukan serta merta hadir begitu saja sebagai sebuah konstelasi atas lubang-lubang permasalahan yang menganga di tengah teks novel tersebut. Dari narasi novel tersebut, apa yang menjadi permasalahan dasar di sini adalah bagaimana Ayu menciptakan sebuah nuansa penolakan atau dalam istilah teoritis, mendekonstruksi tatanan normativitas yang selama ini menjadi sebuah kekuatan superstruktur masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya normal yang dimaksud disini adalah sebuah bentuk yang umum terjadi di masyarakat. Jadi, jika sesuatu terjadi atau terlihat tidak sama dengan yang lain, hal tersebut dikatakan tidak normal atau abnormal. Sebut saja orang

kerdil atau cebol. Orang dewasa yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata akan disebut tidak normal karena ukurannya yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Hal lain yang masuk dalam persoalan normal dan tidak normal adalah kecantikan. Seorang perempuan yang memiliki wajah dan tubuh yang berbeda atau buruk akan dikatakan tidak normal.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa novel ini menampilkan sebuah kontestasi. Kontestasi kecantikan pada diri Maya (cebol dan buruk) dan Yasmin (tinggi dan cantik), kontestasi kenormalan pada kelompok normal dan abnormal (Sari, Yasri, Hayati & Pangesti 2020). Ada sesuatu yang ingin ditampilkan atau disampaikan pengarang melalui kontestasi ini, karena seorang pengarang menulis sebuah karya tidak terlepas dari maksud-maksud yang ingin disampaikan.

Berdasarkan penjelasan sederhana yang telah dipaparkan di atas, betapa persoalan normal dan tidak normal, termasuk di dalamnya persoalan cantik dan tidak cantik, yang diangkat oleh Ayu Utami dalam novel *Maya* menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Bahwa ada nuansa baru yang ingin diangkat oleh Ayu Utami. Nuansa pembelaan yang tidak melulu hanya tentang perempuan atas laki-laki, melainkan juga tentang kelompok manusia (yang didalamnya juga termasuk laki-laki) yang dieksklusikan dari kelompok manusia lainnya.

Ada sebuah tatanan normativitas yang Ayu Utami coba untuk bongkar, yakni bagaimana Maya merasa cantik meskipun dia secara fisik memiliki perbedaan dengan kategori atau stereotip cantik pada umumnya. Jika cantik pada umumnya, meskipun tergantung dari persoalan kultural, adalah perempuan yang langsing, seksi, berpantat lebar dan berbuah dada besar, serta memiliki kulit yang halus, gigi rata, dan wajah yang putih (dalam pandangan orang timur), dan nilai-nilai lainnya, Ayu Utami justru menciptakan sosok Maya yang lekat dengan nilai oposisional dengan gambaran perempuan cantik tersebut. Dengan kata lain, inilah yang menjadi dasar pijakan dari asumsi mengenai bagaimana Ayu Utami mencoba untuk membongkar tatanan ke-normal-an melalui tokoh Maya dalam novel eponymous-nya tersebut, terutama mengenai kecantikan.

Membicarakan mengenai perempuan memang sulit untuk dilepaskan dengan atribut kecantikan, bahkan seolah-olah kenormalan perempuan harus dilihat dari nilai cantik itu sendiri. Naomi Wolf pernah berujar bahwa kecantikan hanyalah sistem kepercayaan yang menegaskan dominasi laki-laki sehingga nilai kecantikan itu sendiri merupakan bagian integral dari dominasi wacana yang menopang oposisi biner laki-laki dan perempuan.

Wolf argues that beauty is the “last, best belief system that keeps male dominance intact”. Somehow we’ve been flogged the idea that to be beautiful (which we must, or else no one will love us) we have to look a certain way: thin, youthful, smooth-skinned, small-nosed, silky-haired, etc. (Wilson 2005)

Wolf berpendapat bahwa kecantikan adalah “terakhir kalinya, sistem kepercayaan terbaik yang mengutuhkan dominasi laki-laki”. Entah bagaimana kami telah dicambuk oleh gagasan bahwa untuk menjadi cantik (yang kita harus, atau orang lain tidak akan ada yang mencintai kita) kita harus melihat dengan cara tertentu: langsing, muda, berkulit halus, kecil berhidung, halus berambut, dll.

Bahkan, masih dalam artikel yang sama, Wolf menggunakan frase “cultural conspiracy” (konspirasi kultural) untuk mengutuk rantai yang menjerat perempuan dalam konteks sosial dan kultural. Hal ini tentu merujuk pada buku *The Beauty Myth*, dimana dia mengatakan bahwa, “*The more legal and material hindrances women have broken through, the more strictly and heavily and cruelly images of female beauty have come to weigh upon us [women]*” (Wolf 1990) (Rintangan perempuan yang lebih legal dan nyata telah menembus, citra-citra yang lebih ketat dan berat dan kejam dari kecantikan wanita datang untuk membebani kami [perempuan]).

Dengan melihat ini, maka akan semakin nampak asumsi dasar dari apa yang ditawarkan oleh Ayu, yakni mengenai dekonstruksi kecantikan; Ayu menawarkan tuna-fisik (merujuk pada nilai oposisi dari kecantikan pada umumnya) melalui tokoh Maya sehingga terlihat bahwa Maya menjadi manifestasi ide pembongkaran tersebut. Akan tetapi, bukankah Maya yang pada akhirnya menjadi cantik dalam versi oposisi kecantikan, menjadi nilai kecantikan yang lain?

Ayu juga secara tidak langsung melibatkan dirinya dengan produksi mitos dan perempuan melalui novelnya. Dalam novel ini, Ayu Utami menampilkan tokoh lain yang seolah ingin membela tokoh-tokoh buruk rupa yang telah disebutkan sebelumnya dengan berbagai cara dan usaha. Salah satunya adalah dengan menampilkan Maya dan makhluk-makhluk mengerikan lainnya dalam sebuah bentuk pertunjukan. Maya adalah seorang penari yang berperan sebagai Sita dalam pewayangan, epik Ramayana. Hal ini kemudian memperuncing masalah di sini, Maya yang memiliki citra buruk rupa yang berkebalikan dengan perempuan cantik pada umumnya, dijadikan sebagai seorang penari yang korelatif dengan perempuan cantik, apalagi Sinta merupakan rujukan kecantikan dalam konteks masyarakat Jawa.

Permasalahannya adalah ketika dia menjadi sebuah pusat dari berbagai pandangan; bukankah Maya adalah objek pandang para laki-laki yang menjadikannya hiburan? Alih-alih Maya menjadi sebuah kekuatan simbolis dari bagaimana kecantikan dibongkar, Maya justru menjadi objektifikasi bukan hanya dari laki-laki, tetapi juga nilai kecantikan karena Maya secara produktif juga terjebak dalam mitos kecantikan tersebut sehingga dia merasa iri pada perempuan berkaki panjang dan ingin menjadi cantik.

Dalam contoh lain, misalnya kisah epik Ramayana yang menggambarkan kisah Rama dan Sinta, yang juga sedikit ditampilkan dalam novel *Maya*. Dewi Sita seorang yang begitu cantik bisa didapatkan Rama dari Prabu Janaka dengan cara memenangkan sayembara mencabut busur pusaka milik sang Prabu. Beberapa contoh di atas menguatkan bahwa mitos kecantikan sebenarnya adalah wacana yang telah ada sejak dulu dan terus direproduksi ke dalam teks-teks sastra hingga saat ini.

Permasalahan ini menjadi menarik karena wacana yang sebenarnya telah ada sejak dulu dan masih dilanggengkan hingga saat ini ternyata juga diangkat oleh Ayu, yang entah secara sadar atau tidak memasukkannya juga ke dalam teks yang ia bangun. Selain itu, Ayu tidak hanya menciptakan bentuk tidak indah pada diri Maya, tetapi juga pada diri manusia-manusia aneh (laki-laki dan perempuan) lainnya dalam novel tersebut. Novel *Maya* menjadi sebuah daya tarik tersendiri karena di dalamnya Ayu Utami menyandingkan dua kelompok tokoh yang sangat bertolak belakang dalam hal keindahan fisik, bagaikan sebuah hierarki yang begitu kentara.

Singkatnya, teks tersebut dikonstruksi untuk mendekonstruksi teks hirarkis yang tunggal dan justru disinilah paradoks dekonstruksi tersebut mempermainkan upaya tersebut. Upaya pembongkaran teks mengindikasikan suatu tujuan sementara tujuan merujuk pada logosentris yang cenderung anti-dekonstruksi, dan inilah yang menjadi kejanggalan yang harus diulas kembali. Dilihat dari terminologinya, logosentrisme terbagi menjadi logos (Childs, Peter & Fowler 2006), yang berarti kebenaran atau ilmu dan Sentris yang berarti terpusat. Sehingga, dari istilah itu, secara sekilas dapat dipahami sebagai sebuah ide atau gagasan yang memusatkan segalanya berdasarkan logos (Derrida 1981).

Jika teks tersebut, beserta permasalahan yang ditawarkan oleh Ayu dalam novel *Maya*, merupakan *texte* (kain) yang menjaring makna dekonstruktif, maka yang seharusnya ditelusuri adalah prosesnya, bukan total other dari dekonstruksi karena dekonstruksi anti tujuan dan, seperti halnya post-strukturalisme, hanya bermain-main dalam prosesnya tanpa akhir. Proses inilah yang merujuk pada istilah *différance* (Derrida 1982).

Différance merupakan sebuah metode pembacaan yang merupakan bagian dari wacana dekonstruksi yang dipaparkan oleh Derrida, seorang filsuf pascastrukturalis. Mengapa harus *différance*? *Différance* dianggap sebagai sebuah cara mengkaji yang cukup signifikan dalam mengkaji novel *Maya*. Struktur dan tatanan yang ditampilkan dalam novel *Maya* menunjukkan

ada hal yang ingin dibongkar oleh Ayu. Tatanan cantik dan normal yang disandingkan dengan tidak cantik dan tidak normal dalam novel tersebut merupakan permainan simbol yang kemudian merujuk pada hal yang berbeda dan ditunda. Kehadiran yang buruk mengikuti yang baik, yang tidak cantik mengikuti yang cantik, dan yang tidak normal mengikuti yang normal seolah menunjukkan ada makna lain yang dikesampingkan, makna lain yang disubordinatkan dari makna ordinatnya. Hal inilah yang kemudian menjadi kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada penelitian sastra karena objek materialnya berasal dari karya sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Maya* (2013) karya Ayu Utami. Adapun data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang memuat wacana mengenai kecantikan dan kenormalan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Data dikumpulkan dengan melakukan metode simak dan catat. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya, peneliti pertama-tama akan mencari struktur mengenai kenormalan kemudian struktur yang telah mapan (logosentris) tersebut dipertanyakan untuk menunjukkan bahwa tidak ada kemapanan atau keutuhan makna di balik setiap teks.

Untuk melakukan kajian dekonstruksi, Derrida menawarkan sebuah metode membaca yang cermat (*closed-reading*). Menurut Derrida, pembacaan cermat yang dekonstruktif itu adalah yang setelah mengintrogasi teksnya menghancurkan pertahanannya, dan menunjukkan adanya oposisi berpasangan. Derrida sebenarnya telah menawarkan langkah-langkah pembacaan dekonstruktif, yakni meneliti dengan cermat momen yang tak terputuskan, pemlesetan yang hampir tidak tertangkap, yang, jika tidak, akan membuat pembaca melewatinya (Derrida 1982).

Berdasarkan hal itu, pada penelitian ini akan mengumpulkan oposisi-oposisi berpasangan yang terdapat dalam novel *Maya* terlebih dahulu. Dari oposisi-oposisi berpasangan yang ditemukan dalam teks novel *Maya* seperti tuturan dan tulisan, cantik dan jelek, normal dan tidak normal, ini menunjukkan struktur dalam novel tersebut. Struktur yang terbentuk dari oposisi berpasangan ini menunjukkan adanya satuan oposisi superior dengan inferior. Setelah diketahui satuan oposisi superior dan inferior, akan dilakukan proses dekonstruksi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan metode-metode pembacaan yang dilakukan terhadap novel *Maya*, didapatkan beberapa hasil, antara lain bentuk-bentuk normativitas perempuan dalam novel *Maya*, oposisi biner, dan dekonstruksi dalam novel *Maya*.

Normativitas perempuan: Kecantikan

Normativitas merujuk pada struktur sosial dan kultural masyarakat mengenai term normal. Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang bahwa normal adalah suatu keadaan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, struktur yang akan dilihat adalah struktur normal yang tergambar dalam novel *Maya*. Struktur ini yang kemudian akan memantik kritik dari Ayu Utami sebagai pengarang untuk membongkarkannya. Struktur normal yang ditemukan dalam novel ini tentu saja tidak sekadar "normal", tetapi masih ada beberapa bagian yang juga termasuk dalam kategori normal. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan secara detail pada analisis selanjutnya.

Konsep besar yang digunakan dalam analisis ini adalah normal. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa batasan normal tergantung pada masyarakat yang membentuknya, artinya setiap tempat, wilayah, maupun daerah memiliki batasan normal yang berbeda-beda. Normal dalam novel ini merujuk pada keadaan fisik seseorang yang lengkap, sempurna, dan enak dipandang, seperti dalam kutipan “Lelaki itu tua dan elegan. Posturnya seorang suhu pesilat, yang menguasai rahasia pernafasan” (Utami 2013, 36).

Bukan hanya itu, penilaian fisikal menjadi aspek yang sangat krusial, “Seorang lelaki India tersenyum lebar, menampakkan sebaris gigi yang putih dan rapi alami” (Utami 2013, 57). Gigi putih dan rapi alami merupakan manifestasi dari bagaimana normalitas secara fisikal menjadi hal yang sangat signifikan untuk dipertegas. Putih menawarkan kebersihan sementara kebersihan menunjang senyum bibir dan senyum bibir di hadapan masyarakat menjadi daya pikat tersendiri untuk diinklusi ke dalamnya. Terlebih, hal ini dikaitkan dengan kerapian gigi-gigi tersebut, sehingga tidak mengherankan bahwa gigi tidak rapi dan apalagi kuning dan berkerak menjadi sebuah pereduksian dari nilai normal dalam masyarakat yang “normatif” tersebut.

Dua kutipan di atas menunjukkan struktur normal yang terdapat dalam novel *Maya*. Kutipan menunjukkan bahwa lelaki yang memiliki postur pesilat terlihat tetap elegan meskipun sudah tua. Seperti diketahui secara umum, pesilat selalu memiliki postur tubuh proporsial, ramping, dan tegap. Kutipan kedua menunjukkan bahwa manusia normal juga memiliki gigi yang putih dan rapi alami. Penggambaran normal semacam ini juga kerap kita jumpai di masyarakat pada umumnya. Masyarakat di Indonesia umumnya memandang bahwa seseorang dikatakan memiliki fisik normal yakni ketika seluruh anggota tubuhnya lengkap, bentuk bibir tipis, hidung yang tidak terlalu besar, dan gigi yang berbaris rapi. Batasan normal ini tentu saja akan berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain.

Yang juga termasuk dalam kategori normal dalam novel ini adalah cantik. meskipun, masing-masing daerah memiliki batasan cantik yang berbeda, penelitian ini juga akan membatasi cantik pada tataran perempuan Indonesia yang digambarkan dalam novel *Maya*. Di Barat, perempuan disebut cantik dan ideal adalah yang kurus, tinggi, putih, dan berambut pirang, dengan wajah yang mulus tanpa noda, simetris, hidung mancung, bibir tipis, dada yang menonjol, pinggul yang padat berisi, kaki yang jenjang, dan tanpa cacat sedikitpun (Rahardjo, Hagijanto, & Maer, 2016). Batasan cantik ini tentu berbeda dengan batasan cantik yang ada di Indonesia. Karena berlatar di Indonesia, batasan cantik yang digunakan sebagai tolok ukur adalah batasan cantik perempuan Indonesia sesuai dengan struktur norma dan sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia. Di Indonesia, secara umum, perempuan yang dianggap cantik adalah perempuan yang tinggi, memiliki tubuh langsing, kulit putih, rambut hitam dan lebat. Hal ini juga tertuang dalam novel *Maya* yang ditulis oleh Ayu Utami.

Kulit itu sungguh berwarna langsung dan mulus. Rambutnya setebal ijuk nambun lembut seperti satin, begitu mengundang untuk dipegang. Hidungnya mancung. Semua gigi tersimpan rapi di dalam bibir; tak ada satu pun yang mencuat. Lengannya, yang kini belajar membului ayam, tungkainya yang menahan sungguh ramping dan sempurna kaki-kaki itu begitu panjang, sehingga jika dilipat pun masih lebih panjang dari kaki orang kerdil. Seperti tiang-tiang pendopo yang diraut demikian halus dan diminyaki sehingga telapakmu pasti senang mengusapnya dan hidungmu ingin mengendus-endus (Utami 2013, 69).

Kutipan di atas menunjukkan batasan cantik yang ada pada perempuan di Indonesia, terutama perempuan yang digambarkan dalam novel *Maya*. Dalam paragraf tersebut pengarang menunjukkan bahwa perempuan yang cantik adalah yang memiliki rambut tebal layaknya ijuk tetapi lembut seperti satin, hidung mancung, gigi rapi, dan kaki yang panjang. Dari sini terlihat batasan-batasan cantik yang terdapat dalam novel *Maya*, perempuan cantik adalah yang memiliki kaki panjang. Kaki panjang disini maksudnya adalah perempuan dengan tinggi badan rata-rata perempuan Indonesia. Pada kutipan tersebut, pengarang mengungkapkan batasan-

batasan cantik yang berkembang di masyarakat, terutama Indonesia. Dengan kata lain, perempuan yang termasuk dalam batasan-batasan tersebut dikatakan sebagai perempuan normal. Ingat, bahwa cantik termasuk dalam normal, maka perempuan cantik adalah manusia normal.

Berdasarkan analisis tersebut, perempuan yang dikatakan sebagai perempuan yang cantik direpresentasikan melalui tokoh Yasmin sedangkan laki-laki yang merepresentasikan manusia normal antara lain, Suhubudi, Parang Jati, lelaki resepsionis, dan Vinod Saran (seorang laki-laki India). Dengan demikian dapat disimpulkan secara sederhana bahwa Yasmin, Suhubudi, Parang Jati, lelaki resepsionis, dan Vinod Saran merupakan kelompok manusia yang dikategorikan normal dalam novel Maya. Kelompok inilah yang nantinya akan dibongkar oleh Ayu Utami dalam novelnya. Analisis mengenai yang normal ini akan mengantarkan pada analisis selanjutnya yakni oposisi biner.

Oposisi Biner

Dalam novel Maya karya Ayu Utami, oposisi biner yang dapat ditentukan adalah; (1) normal beroposisi dengan tidak normal, (2) cantik beroposisi dengan jelek, (3) tinggi beroposisi dengan cebol, (4) mulia beroposisi dengan hina, (5) cinta beroposisi dengan uang, (6) Dunia Luar beroposisi dengan Padepokan (7) cerdas beroposisi dengan bodoh. Untuk lebih mempermudah dalam pemahamannya, tabel berikut nampak sangat penting untuk dilihat sebagai kesimpulan dari uraian detail penjelasan sebelumnya mengenai Oposisi Biner yang hendak dibongkar oleh Ayu Utami.

Tabel.1 Struktur Oposisi Biner dalam Novel *Maya*

Struktur Oposisi Biner		
Normal	><	Tidak Normal
Cantik	><	Jelek
Tinggi	><	Cebol
Mulia	><	Hina
Cinta	><	Uang
Dunia Luar	><	Padepokan
Cerdas	><	Bodoh

Normal >< Tidak normal, pada oposisi ini, hal yang harus ditekankan adalah perbedaan oposisional yang dihadirkan dalam novel ini, terutama mengenai penampilan fisik dari kelompok orang yang termarginal dan dan kelompok yang diagungkan. Dalam konteks ini perbedaan fisik antara Maya dan Tuyul dengan Yasmin dan Parang Jati. Maya dan Tuyul adalah representasi dari kelompok yang Tidak normal secara fisik sementara Yasmin dan Parang Jati adalah representasi dari kelompok yang secara fisik normal. Kedua kelompok tersebut bertautan dan membentuk oposisi biner yang secara struktural hierarkis.

Dalam melihat normal, terutama dari segi fisik, seseorang harus memiliki, paling tidak, “estetika” penampilan yang orang-orang sebut sebagai kecantikan terutama dalam konten wajah yang merupakan sampul diri seseorang. Dalam novel ini, kecantikan dan kejelekan secara fisik terlihat begitu jelas. Yasmin yang merupakan tokoh dengan perawakan kulit langsung, langsing dan berambut hitam kelam yang lembut, hidung mancung, dan gigi rata, sementara Maya memiliki perawakan albino dan berambut tipis transparan, mata memicing dan mulut meringis. Dua kontradiksi ini menjadi penggambaran yang jelas mengenai kecantikan dan kejelekan secara fisik yang terpampang jelas dalam deskripsi kecantikan dalam novel ini.

Dalam poin Tinggi >< Cebol, hal yang perlu ditekankan adalah postur ketubuhan dari tokoh yang disandingkan secara oposisional dalam novel ini. Yasmin yang merupakan perempuan dengan tinggi badan yang “proposional” dalam kategori normal social, masuk ke dalam kategori hirarkis yang lebih baik, sementara Maya yang memiliki postur tubuh kerdil serta cebol masuk ke dalam keranjang kategori yang lebih buruk dari hubungan oposisi biner ini. Keduanya memberikan gambaran jelas mengenai dua sisi yang beroposisi dan membentuk struktur pemaknaan.

Mulia >< Hina, dalam konteks ini, yang perlu ditekankan adalah sisi moralitas yang ditawarkan dalam novel ini sehingga membentuk sebuah kategorisasi mengenai apa yang Mulia dan apa yang hina. Mulia di sini merupakan referensi generalis dari sikap setia yang ditunjukkan oleh Maya. Memang, Maya dalam kategori sebelumnya berada pada sisi “negatif” dari struktur oposisi biner, akan tetapi poin di sini harus ditekankan pada sikap etis Mulia yang mendapatkan maknanya dari kehadiran sikap oposisionalnya; Hina. Sikap hina di sini justru sikap Yasmin yang melakukan perselingkuhan dengan laki-laki lain, Saman, sementara suaminya bernama Lukas Adi Prasetyo. Dari sini dapat dilihat bagaimana kehadiran nilai oposisi ini yang menjadi komponen penting yang tidak dapat dihapus begitu saja, terlebih posisi nya yang melibatkan kontradiksi dari hubungan antara Yasmin dan Maya.

Cinta >< Uang, apa yang harus ditekankan di sini adalah masalah mengenai dasar tokoh-tokoh di dalamnya dalam hubungan seksualitas. Perempuan di warung remang menjabarkan bagaimana mereka melakukan hubungan badan demi uang, sementara Maya dan Tuyul melakukan hubungan badan karena cinta. Kata demi (*for*) di sini merujuk pada keinginan untuk meraih atau mendapatkan sementara kata karena (*cause*) merujuk pada keinginan untuk merelakan atau memberikan. Oleh karena itu, ada sensibilitas mengenai ketulusan yang tersangkut di dalamnya, jika demi harus berurusan dengan sebuah dorongan, maka karena terjebak dalam panggilan etis untuk menanggalkan sesuatu demi yang lain. Hal inilah yang menjadi kunci dari hubungan oposisional antara Cinta dan Uang antara sesuatu yang tulus dan sesuatu yang menuntut.

Dunia Luar >< Padepokan, poin ini merujuk pada situasi serta nuansa yang ditawarkan dalam novel ini. Dunia Luar merujuk pada kondisi lingkungan yang ramai, bingar dan terang sementara di dalam padepokan, kondisi lingkungan yang sepi, sunyi dan suram. Keduanya, pada akhirnya, menciptakan situasi social yang berkebalikan, jika di Dunia Luar masyarakat cenderung memiliki kebebasan serta kehidupan sosial yang lebih terbuka, maka di dalam Padepokan, orang-orang di dalamnya cenderung diam, tertutup, dan teralienasi. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa kedua tempat merupakan poin yang tidak dapat ditanggalkan saja, karena latar dari apa yang ditawarkan keduanya melibatkan tokoh yang ada di dalamnya, sementara tokoh di sana menjadi kajian utama dalam proses dekonstruksi dalam penelitian ini.

Cerdas >< bodoh, poin terakhir ini merujuk pada karakteristik dua kelompok yang ada di dalam novel ini. Kelompok cerdas direpresentasikan oleh Yasmin, Suhubudi Parang Jadi dan Vinod Saran, sementara kelompok bodoh direpresentasikan oleh Maya, Tuyul dan anggota Klan Saduki Lainnya. Karakteristik yang oposisional yang ada dalam diri kelompok tokoh ini mengisyaratkan bahwa ada sisi yang berseberangan yang akan menjadi pembongkaran Ayu Utami melalui novel ini. Hal ini akan menjadi bahan dalam analisis di sub-bab berikutnya.

Dekonstruksi Cantik dan Normal dalam novel Maya

Dekonstruksi di sini merupakan proses pembongkaran nilai normal dan nilai normal dalam konteks perempuan (karena tokoh utama dalam novel ini adalah perempuan) adalah nilai cantik. Hal ini dikarenakan untuk menjadi perempuan yang normal, mereka harus memiliki nilai cantik, nilai cantik berarti nilai yang bukan jelek dan hal tersebut tergambar dalam novel. Pengarang mewujudkan proses dekonstruksinya melalui proses penginklusan kelompok tidak

normal ke dalam kelompok normal. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam novel Maya ini terdapat dua kelompok yang bertolak belakang dalam hal penggambaran fisik, yakni yang normal dan yang tidak normal, yang akan disambungkan dengan kategori-kategori oposisi biner yang sudah dipaparkan di bagian sebelumnya.

Dari oposisi biner yang sudah dibahas dalam sub-bab sebelumnya, didapat bahwa dalam hal posisi tingkatan hierarkis, manusia atau kelompok yang normal menempati posisi yang lebih tinggi atau superior dibanding yang tidak normal. Dari hasil itulah kemudian dapat ditemukan bahwa ada usaha Ayu Utami untuk menginklusi yang tidak normal ke dalam entitas yang normal. Dengan kata lain, Ayu Utami seolah berusaha menyatukan dan membaurkan manusia-manusia tidak normal agar dapat hidup berdampingan dengan yang normal tanpa ada sebuah benteng tinggi yang membatasi mereka.

Maya dan Yasmin: Peleburan yang Dekonstruktif

Maya dan Yasmin merupakan pivotal point dari permasalahan kontradiksi, antara yang cantik dan yang tidak cantik, sehingga mereka harus dilihat sebagai instrumen yang krusial dalam dekonstruksi ini sebelum melihat penghancuran struktur biner yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal yang sangat vital untuk dilihat pertama dari mereka adalah latar yang mempertemukan mereka; padepokan. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa dalam cerita ini Yasmin pergi ke sebuah padepokan yang di dalamnya terdapat manusia-manusia aneh, atau dalam istilah kasarnya disebut cacat. Hal pertama yang dilakukan Ayu Utami dalam novel Maya adalah menampilkan kelompok tidak normal pada sebuah pertunjukan tari Ramayana.

Padepokan ini seperti terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah daerah yang dihuni oleh para ndoro, tamu kehormatan, dan orang-orang normal lainnya. Yang dimaksud para ndoro disini adalah Suhubudi selaku pemilik padepokan, Parang Jati (Putra Suhubudi), istri Suhubudi. Kemudian, tamu kehormatan adalah para tamu padepokan yang berasal dari dunia luar—maksudnya tamu dari luar padepokan baik dalam maupun luar negeri. Yang dimaksud manusia normal lainnya adalah pegawai-pegawai Suhubudi yang masih masuk dalam kategori normal seperti Resepsionis.

Bagian kedua dari padepokan ini adalah daerah yang dihuni oleh berbagai makhluk deformatif, manusia-manusia tidak normal, mengerikan, aneh, dan cacat. Manusia-manusia ini tinggal di bagian belakang padepokan, tempatnya agak jauh dari bagian utama, di tanah yang agak melandai seperti lembah. Di situ terdapat perkampungan manusia-manusia deformatif tadi.

Di dalam padepokan ini, para makhluk deformatif ini menari sebuah tarian, Sendratari Ramayana. Proses latihan yang mereka lakukan boleh dilihat oleh para tamu padepokan. Selain sebagai hiburan bagi para tamu, tarian ini juga sebagai usaha Suhubudi selaku pemilik padepokan untuk menunjukkan sebuah “keindahan yang lain” kepada para tamu. Tarian ini ditarikan dibalik layar sehingga bayang-bayang mereka tampak begitu indah. Para tamu terkagum-kagum dan merasa syahdu melihat keindahan tarian bayangan yang ditarikan oleh manusia-manusia ini. Di akhir tarian, layar di buka dan nampaklah wujud asli para penari sendratri Ramayana tadi. Para penari yang mearikan tarian yang indah tadi sesungguhnya adalah manusia yang jauh dari keindahan. Sebagian besar berkaki pendek, bertubuh cebol dan berwajah mengerikan. Proses inklusi dekonstruktif prematur yang terjadi disini adalah bagaimana Suhubudi, yang merupakan tokoh ciptaan Ayu Utami, mencoba meleburkan makhluk mengerikan tadi kepada para tamu padepokan.

Kelompok manusia cebol yang biasanya hanya hidup di bagian belakang padepokan ini ditampilkan di bagian depan, dan diinklusi bersama manusia-manusia normal lainnya. Jadi, manusia yang biasanya tereksklusi dari manusia-manusia normal ini menjadi membaur dan berinteraksi dengan yang normal.

Suhubudi menciptakan ini: sebuah perpaduan antara wayang kulit dan orang. Samar-samar penonton ini tahu bahwa mereka akan menyaksikan bayangan orang yang menari di balik layar itu. "Jadi ini adalah pertunjukan wayang, bayangan, tetapi dengan manusia sebagai gantinya" (Utami 2013, 31).

Kutipan di atas menjelaskan secara implisit bahwa Suhubudi mencoba menyembunyikan sekaligus menampilkan manusia cebol di depan publik. Manusia cebol yang biasanya dieksklusi dan dialienasikan, kemudian dikontestasikan dalam ruang terbuka layaknya manusia "normal" pada umumnya. Dalam hal ini, ada distorsi pada batasan antara apa yang seharusnya ditampilkan dan apa yang seharusnya tidak ditampilkan. Apa yang menjadi kekuatan di sini adalah dualitas dalam proses penunjukannya, yang pertama adalah bagaimana manusia cebol disembunyikan yang mengindikasikan bahwa masih ada nilai konstruktif normal yang masih dipertahankan. Akan tetapi, yang kedua, ada hal yang tidak dapat dinistakan bahwa dibalik bayangan tersebut, manusia cebol menari dengan keindahan yang seharusnya dimiliki oleh perempuan normal.

Hal ini menjadi semacam daya tarik-menarik antara membangun konstruksi serta meruntuhkannya, dan inilah yang menjadi dasar dekonstruksi pada permasalahan ini. Tidak ada serta tidak serta-mertanya meruntuhkan justru menjadi kekuatan dekonstruktif yang menghilangkan totalitas pemaknaannya. Suhubudi berada dalam pacuan dekonstruksi dalam menampilkan penari-penari dari manusia cebol. Bayangan bukanlah sebuah distraksi dari apa yang tidak ditampilkan, justru bayanganlah yang hadir sebagai kehadiran dari proses dekonstruksi tersebut. Jika bayangan yang dapat ditangkap memberikan sebuah pemaknaan, maka apa fungsi objek otentik dari bayangan tersebut? Tidak ada, kerinduan akan kehadiran objek asli dari bayangan tersebut pada akhirnya lenyap, seperti halnya pengejaran abadi pada petanda transedendn yang akan selalu berakhir pada jejak-jejak kehadiran yang selalu lenyap.

"Pertunjukannya sangat sangat bagus. Bayang-bayang mereka sungguh menakjubkan. Apalagi yang digarap adalah ideal keindahan yang lain sama sekali. Itu luar biasa. T-tapi, m-memang cukup mengguncangkan saat saya bertemu langsung dengan para penari" (Utami 2013, 34).

Pujian di atas menjadi bukti bahwa kehadiran objek dari bayangan menjadi hilang dengan sendiri karena bayangan tersebut telah mengaburkan batasan antara objek nyata dan bayangannya sendiri. Kehadiran bayangan itu merupakan potlatch; pemberian yang dipertukarkan yang mengandung perbantahan, atau dalam istilahnya disebut sebagai *Contradictio in Terminis*. Sifat kontradiksi terminologis ini terletak pada definisi pemberian yang dipertukarkan yang pada akhirnya tidak lain merupakan pinjaman yang dikembalikan, yang artinya adalah meniadakan pemberian itu sendiri. Singkatnya, memberi bukan berarti melepaskan, melainkan menunda untuk dikembalikan, sehingga pemberian tersebut sebenarnya tidak pernah ada. Manusia cebol memberikan bayangan pada penampilannya, yang sebenarnya melepaskan bayangan itu sendiri sehingga meniadakan manusia cebol dari bayangan itu sendiri. Pada akhirnya, manusia cebol yang tiada tersebut, sebenarnya telah mengambil apa yang dia miliki, sebut saja hak untuk eksis dan dianggap normal.

Dari kutipan di atas dapat dilihat usaha Suhubudi menampilkan penghuni padepokan kepada khalayak ramai, meski baru sebatas ranah padepokan. Disini setidaknya Ayu Utami sudah menunjukkan adanya usaha inklusi di dalam padepokan. Usaha inklusi yang dilakukan oleh Suhubudi ini sebenarnya menunjukkan bahwa ada batas yang tegas, seperti ada tembok yang memisahkan, antara manusia normal dan manusia tidak normal di dalam padepokannya, sehingga ia merasa perlu melakukan penginklusan terhadap manusia-manusia tidak normal

tersebut, "Ayahku sebetulnya sangat berambisi menciptakan pertunjukan yang membuktikan bahwa ada keindahan yang lain ..." (Utami 2013, 34).

Kutipan di atas menunjukkan dengan jelas proses inklusi yang dilakukan oleh Suhubudi bahwa ia ingin menunjukkan keindahan yang lain, yang selama ini disembunyikan, dipandang tidak ada oleh orang lain. Bahwa dengan menampilkan tarian itu ia berharap akan terjadi proses yang membuat orang membuka mata terhadap "keindahan yang lain" yang ada disekitar kita. Ini juga merupakan salah satu cara yang cukup bijak untuk menampilkan manusia-manusia tidak normal kepada manusia yang normal. Dengan menampilkan melalui tarian, otomatis akan terjadi interaksi ketika layar dibuka dipenghujung penampilan. Dengan cara itu, interaksi dan komunikasi, serta tatap muka langsung akan terjadi antara Klan Saduki dengan para penonton. Dengan demikian proses inklusi yang dilakukan oleh Suhubudi terjalin dan dapat dikatakan cukup berhasil.

Manusia tidak normal yang diletakkan di bagian belakang padepokan ini dicoba untuk dibaurkan dengan manusia normal lainnya melalui sebuah pertunjukan tari. Dari pertunjukan tari ini mengimplikasikan Suhubudi berharap agar manusia normal lainnya bisa melihat adanya keindahan dibalik keburukan wajah dan fisik mereka. Artinya, tujuan Suhubudi melakukan proses inklusi ini adalah untuk menunjukkan keindahan ideal versinya. Jika dilihat dari oposisi biner yang teridentifikasi dari manusia normal dan tidak normal yang telah dilakukan sebelumnya, manusia tidak normal menempati posisi hierarkis yang lebih rendah dibanding yang normal. Dengan demikian, yang terjadi adalah manusia tidak normal tereksklusi dari manusia normal. Proses penginklusan yang dilakukan adalah dari kelompok manusia tidak normal ke dalam entitas manusia normal. Tujuan dari penginklusan ini adalah tentu saja untuk memperoleh paralelisme antara yang tidak normal dengan yang normal.

Jika dicermati, proses inklusi ini dilakukan dengan sadar oleh manusia normal, yakni Suhubudi, bukan oleh kelompok tidak normal. Hampir keseluruhan proses inklusi yang di temukan dalam novel ini dilakukan oleh kelompok manusia normal. Perhatikan kutipan berikut.

Suatu rasa ingin mencintai kini membimbing gerakannya. Seperti Saman mencari di mana rumah perempuan imbesil itu, Yasmin melangkah sepanjang jalan setapak menuju perkampungan para kerdil. Ia merasakan dunia yang paralel. [...] Saman ingin memanusiaikan gadis itu—siapa namanya? Upi. Ia ingin memanusiaikan gadis ini—Maya, perempuan cebol yang menari. Bagaimana mungkin di zaman seperti ini orang hidup tanpa identitas, sebuah bukti kemanusiaan di alam modern (Utami, 2013: 63-4).

Dua kutipan di atas menunjukkan Yasmin melakukan proses inklusi dekonstruktif atau meleburkan dirinya antara dirinya dengan Maya. Dalam hal ini, Yasmin adalah representasi normal dan Maya adalah representasi tidak normal, sehingga dapat ditegaskan kembali bahwa yang (selalu) melakukan proses peleburan adalah representasi yang normal, karena representasi yang normal memiliki dominasi atas yang tidak normal, minor atau yang Lain.

Pada dasarnya, manusia normal merasa perlu melakukan perjumpaan dengan manusia yang tidak normal untuk mengukuhkan ordinat kehadiran mereka (makna hadir pada sistem, pada hubungan, hubungan perbedaan), padahal yang sebenarnya terjadi adalah proksimitas yang tidak dapat mereka lepaskan, karena mereka membutuhkan yang Liyan, dengan kata lain mereka butuh menyatu dan membaur.

Kutipan di atas juga menggiring pada proses peleburan lain yang terdapat dalam novel *Maya*. Selain ingin berkenalan dengan Maya, Yasmin rupanya juga ingin membuatkan kartu identitas untuk Maya dan anggota Klan Saduki lainnya. Bantuan yang dilakukan oleh Yasmin memiliki kesan bahwa Yasmin ingin mengidentifikasikan Maya dan sekaligus membedakan Maya. Dengan Maya yang berbeda, maka Yasmin dapat mebgukuhkan posisinya. Dalam novel ini,

Yasmin beranggapan bahwa kartu identitas merupakan bentuk pengakuan negara atas hidup seseorang. Artinya, tanpa kartu identitas sama saja orang tersebut dianggap tidak ada dan tidak bisa mendapatkan haknya yang seharusnya. Ketidakpunyaan kartu identitas bagi seseorang merupakan bukti seseorang tereksklusi dari masyarakat. Dengan demikian, bentuk peleburan yang ditemukan dalam teks novel ini menjelaskan bahwa Yasmin tidak serta merta menjadi sebuah totalitas dari sebuah gambaran keburukan, melainkan juga memiliki nilai etis terhadap Maya sebagai Lain, meskipun hal tersebut dianggap sebagai pengukuhan, akan tetapi, bukankah pengukuhan tersebut membutuhkan kehadiran yang Lain? Itu yang menjadi sisi dekonstruktif dari bagian ini.

Secara non-fisik, yang dilakukan oleh Yasmin adalah usaha untuk membuat kartu identitas bagi anggota Klan Saduki, seperti yang telah disebutkan tadi. Menurut Yasmin, kartu identitas merupakan salah satu cara agar manusia-manusia tidak normal bisa membaaur dengan masyarakat dan merupakan salah satu cara “memanusiakan” manusia-manusia tidak normal tersebut. Keinginan untuk membuat kartu identitas bagi manusia-manusia tidak normal ini bukan tanpa alasan. Selain upaya untuk memanusikan mereka, alasan membuat mereka kartu identitas adalah karena Yasmin dan Vinod Saran berkeinginan membawa pertunjukan sendratari Ramayana yang dibawakan oleh Klan Saduki ini ke India, sehingga ada sebuah keibahan dan keibahan di sini sekaligus menjadi penopang bahwa kecantikan dan kebaikan Yasmin adalah sumber dari kekuatan strukturnya. Semakin Yasmin melengkapi atribut hierarkisnya, apa yang terjadi sebenarnya merupakan violence terhadap Maya, karena Maya adalah sosok yang selalu lekat dibandingkan dengan Yasmin. Kutipan berikut menjelaskan bagaimana Yasmin menjadi sosok yang menenggelamkan citra Maya sebagai perempuan dekonstruktif (dengan kejelekan, dia tampil menawan).

“Parang Jati, saya mau mengundang teater wayang orang Ramayana yang kalian punya itu ke India. Teater tari baying-bayang dengan penari-penari orang kecil-kecil itu. [...] Kami akan ada seminar dan festival internasional Ramayana di Chennai. Akan ada pementasan Ramayana dari pelbagai versi di dunia. Saya mengusulkan teater dari padepoan ini untuk diundang. [...] ParangJati menyeringai, Semoga ada waktu untuk mengurus paspor mereka. Pak Vinod tahu, tak semua mereka punya surat lahir dan kartu penduduk.” (Utami 2013, 60)

Keinginan untuk membawa pertunjukan Sendratari Ramayana yang dibawakan oleh Klan Saduki ke salah satu festival internasional tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menunjukkan manusia tidak normal kepada dunia, bahwa ada sesuatu yang bisa ditampilkan oleh manusia-manusia yang kerap disingkirkan ini. Usaha yang dilakukan ini adalah salah satu bentuk “pembelaan” Ayu Utami terhadap manusia yang termarginal ini. Hal ini termasuk dalam sebuah proses inklusi, karena manusia yang selama ini tidak pernah keluar dari padepokan, tidak pernah bersosialisasi dengan manusia normal lainnya, dan bahkan jarang bertemu dengan manusia normal lain, akan dibawa ke sebuah forum internasional yang tentu saja akan membuat mereka mengenal dan membaaur dengan manusia normal lainnya. Selain itu, kartu identitas merupakan bentuk sarana mobilitas. Tidak memiliki kartu identitas atau kartu penduduk sama halnya tidak memiliki mobilitas. Ruang gerak mereka menjadi terbatas. Hal ini dibuktikan dari mereka tidak bisa ke luar negeri tanpa kartu identitas. Kartu identitas merupakan syarat seorang warga negara untuk dapat menerima hak nya untuk bepergian.

Hal kedua yang patut dicermati adalah dunia luar dari padepokan tersebut. Seperti yang telah dijelaskan, jika dalam padepokan juga dihuni oleh sekelompok manusia cacat dan mengerikan, di dunia luar jarang ditemui manusia-manusia seperti monster tersebut. Memang, ada manusia-manusia cacat di dunia luar karena pada dasarnya manusia yang ada di bumi ini tidak hanya normal saja, akan tetapi, yang menjadi fokus disini adalah bagaimana ketika

manusia tidak normal yang biasa hidup dan tinggal di dalam padepokan dibawa ke dunia luar dan bertemu dengan manusia-manusia normal lainnya.

“Dan hari ini. Parang Jati, kenapa kita tidak ajak Maya jalan-jalan melihat candi Lara Jonggrang? Seperti yang diawarkan Pak Vinod, ia mau menceritakan perbedaan versi India dan Indonesia. Kasihan sekali Maya tidak pernah melihat dunia. Barangkali malamnya ada sendratari Ramayana juga di sana? Bagus untuk perbandingan! Pasti akan jadi pengalaman berharga buat Maya.” Yasmin mengajukan itu di hadapan Vinod Saran, yang segera menyambut (Utami 2013, 72)

Kutipan di atas menunjukkan proses inklusi dekonstruktif yang coba dilakukan oleh Vinod Saran dan Yasmin, yakni ingin mengajak Maya jalan-jalan keluar kompleks padepokan. Usaha mengajak keluar ini adalah untuk menunjukkan pengetahuan baru kepada Maya, agar Maya bisa mengambil pelajaran dari perjalanan yang mereka lakukan. Perjalanan mereka adalah ke candi Loro Jonggrang, yakni candi yang pada reliefnya menceritakan tentang Ramayana. Tujuan mereka adalah memberi sebuah pengalaman baru bagi Maya sekaligus mencoba membuat maya untuk sekali-kali keluar dari padepokan dan melihat dunia luar. Bagi orang normal, hanya tinggal dalam padepokan tanpa pernah melihat duni luar adalah hal yang menyedihkan. Mereka seakan berada dalam penjara atau ruang isolasi. Oleh karena itu, Yasmin dan Vinod mengajak Maya berjalan-jalan.

Tak lama kemudian mereka telah berasa dalam kendaraansepanjang jalan Yasmin dan Vinod Saran ramai bertukar pikiran: sesekali menjelaskan ini-itu kepada Maya. Percakapan cerdas itu menyelamatkan Yasmin dari momen-momen sedih kehilangan kekasih. Tapi Parang Jati tahu Maya hampir tak mengucapkan satu patah kata pun. Kita tak tahu apakah ia bersyukur atau tidak tentang pengetahuan yang melintas-lintas di antara Yasmin dan Vinod Saran. Barangkali Maya tidak merasa bersyukur. Mungkin ia justru menjadi terasing (Utami 2013).

Kutipan di atas menunjukkan Yasmin dan Vinod yang sedang mencoba memberi pengetahuan bagi maya. Pengetahuan yang diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai Ramayana, sendratari yang biasa Maya tarikan pada malam hari. Inilah proses yang terjadi pada diri Maya, ia dibawa berjalan-jalan, diajak berkomunikasi, dan diajak mengobrol seperti layaknya manusia normal. Proses inklusi ini dianggap berhasil karena Maya sudah diperlakukan layaknya manusia normal lainnya. Tidak ada batas yang jelas lagi antara Maya, Yasmin, Vinod, dan Parang Jati dalam perjalanan tersebut.

Selain itu, perjalanan ini juga sebuah bentuk memanusiakan Maya sebagai manusia. Mengapa demikian? Maya merupakan manusia, yang artinya juga bagian dari sebuah masyarakat. Hanya saja, bentuk fisik Maya yang buruk, memiliki kelainan kulit albino, dan lain sebagainya membuat Maya, dan juga anggota Klan Saduki lainnya, tereksklusi dari manusia lainnya. Hal inilah yang Ayu Utami coba singkirkan. Dalam novel ini seperti ada nuansa pembelaan terhadap manusia yang tereksklusi ini sehingga perlu dilakukan sebuah proses inklusi untuk bisa menyatukan kembali yang tidak normal dan normal itu.

Demikianlah bentuk-bentuk inklusi dekonstruktif yang terdapat dalam novel *Maya*. Proses inklusi ini dilakukan karena ada oposisi berpasangan yang terbentuk dalam novel *Maya*, kemudian membentuk suatu yang terpusat dan yang termarjinal. Dari yang termarjinal tersebut dianggap sebagai menderita dan korban, sehingga perlu dilakukan pembelaan atas mereka. Oleh karena itu, penginklusan dilakukan pengarang sebagai bentuk dekonstruksi untuk menyetarakan yang termarjinal dengan yang memarjinalkan.

D. Simpulan

Novel *Maya* karya Ayu Utami merupakan novel yang menawarkan kritik terhadap kecantikan terutama pada sisi apa yang normal dan tidak normal. Di sini dijelaskan pula bahwa orang yang tidak normal juga dapat melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang normal, sehingga menegaskan relasi kuat pergeseran istilah disabilitas (ketidakmampuan) menjadi difabilitas (yang berbeda). Akan tetapi, yang menjadi poin utama dalam dalam normalitas di sini adalah kecantikan perempuan.

Dalam kisahnya, tokoh Maya adalah perempuan yang tergolong yang memiliki “kecacatan” fisik, dari warna kulit, rambut, gigi sampai tinggi badan. Dia tinggal dengan beberapa orang yang memiliki “kategori” yang sama dengan dirinya di sebuah Padepokan. Hal yang menjadi ide utama di sini adalah bahwa Maya memiliki kemampuan dan justru menjadi pemeran utama dalam sendratari Ramayana dan setelah pementasan, dia mendapatkan banyak pujian. Dengan kata lain, Maya mampu menjadi perempuan cantik karena dia menjadi Sita dalam pentasnya dan yang kedua, dia mampu mendapatkan perhatian dari penonton. Meskipun apa yang ditampilkan adalah bayangannya, justru bayangan itulah yang menjelaskan bagaimana kecantikan adalah jejak-jejak yang memudar. Kecantikan seakan tidak diperlukan lagi seketika Maya menari dalam bayangannya, sehingga orang tidak lagi mempedulikan Maya, karena yang hadir adalah apa yang tidak pernah dihadirkan oleh masyarakat dari Maya. Kecantikan pada akhirnya menjadi kekaburan yang tidak memiliki presensi utuh dalam totalitasnya. Maya adalah kecantikan dan kecantikan adalah ke-buruk-rupa-an Maya, dan inilah yang menjadi kritik Ayu Utami melalui novel *Maya*.

E. Referensi

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barry, Peter. 2009. *Beginning Theory: An Introduction To Literary and Cultural Theory* (Edisi ke-3). New York: Manchester University Press.
- Chandra, Suresh. 1998. *Encyclopaedia of Hindu Gods and Goddesses*. New Delhi: Sarup & Sons.
- Childs, Peter & Roger Fowler. 2006. *The Routledge Dictionary of Literary Terms*. New York: Routledge.
- Derrida, Jacques. 1981. *Dissemination* (dialihbahasakan dalam bahasa Inggris oleh Barbara Johnson). London: Athlone Press.
- Derrida, Jacques. 1982. *Margins of Philosophy* (dialihbahasakan dalam bahasa Inggris oleh Alan Bass). Chicago: The University of Chicago Press.
- “Epos Ramayana”, diakses dari <http://indonesiaindonesia.com/f/89817-epos-ramayana/>, pada 29 November 2015, pukul 14.00.
- Rahardjo, Stepfanni, Andrian Dektisa Hagijanto, and Bernadette Dian Arini Maer. 2016. “Mitos Kecantikan Wanita Indonesia Dalam Iklan Televisi Produk Citra Era Tahun 1980-an, 1990-an Dan 2010-An.” *Jurnal DKV Adiwarna* 1 (8): 1–14.

Sari, Wahyu Puspita, Yasnur Asri, Yenni Hayati, and Nesa Riska Pangesti. 2020. "Deconstruction of Myth of Beauty and Its Resistance in Ayu Utami's *Lalita* and *Maya*." In Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2020). Paris, France: Atlantis Press.

Wilson, Emily. 2005. A quick reminder. *The Beauty Myth*, *The Guardian*, diakses dari <http://www.theguardian.com/books/2005/oct/18/classics.shopping>, pada 30 Desember 2015, pukul 11.00.

Wolf, Naomi. 1990. *The Beauty Myth*. London: Chatto & Windus.